

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI SKRINING KANKER SERVIKS DI INDONESIA: *SCOPING REVIEW*

Ida Maryati*, Sri Hartati Pratiwi, Yuli Estiqomah
Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran, Jawa Barat
) *E-mail*: ida.maryati@unpad.ac.id

ABSTRAK

Indonesia sudah menetapkan program skrining kanker serviks. Namun, program skrining kanker serviks di Indonesia belum mencapai target. Banyak faktor yang dapat memengaruhi sehingga perlu adanya identifikasi lebih lanjut untuk mengetahui hal tersebut. **Tujuan penelitian:** untuk memetakan faktor-faktor yang memengaruhi penerapan skrining kanker serviks pada wanita. **Metode:** *scoping review* dengan mencari melalui Google Scholar, EBSCO, PubMed, dan ProQuest. Kata kunci yang digunakan antara lain “woman” OR “women” OR “female” OR “females” AND “cervical cancer screening”, “motivation” OR “participation”, “barrier” OR “challenges”, “influence factors”, terbit tahun 2017 hingga 2020, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, teks lengkap, penelitian kuantitatif, kualitatif, dan tinjauan sistematis. *Critical appraisal* yang digunakan dalam penelitian ini ialah *JBIR Form Checklist* untuk penelitian *cross sectional*, kualitatif, dan *systematic review*. **Hasil:** delapan belas artikel ditemukan dan digunakan dalam studi literatur, dengan mayoritas berasal dari Asia (77,7%). Terdapat 23 faktor, kemudian dikelompokkan ke dalam 4 kelompok faktor antara lain faktor demografi dan biologi yang meliputi tempat tinggal, usia, pekerjaan, pendapatan, usia menikah, tingkat pendidikan, asuransi kesehatan, dan riwayat kesehatan; faktor kognitif antara lain rendahnya pengetahuan tentang kanker serviks, skrining, dan faktor risikonya; faktor emosional termasuk rasa malu; faktor sosial budaya yang meliputi dukungan dari pemberi pelayanan kesehatan, keluarga, relawan kesehatan masyarakat, otoritas dalam keluarga; dan faktor infrastruktur seperti akses informasi. **Diskusi:** skrining kanker serviks pada wanita dibangun oleh berbagai faktor. Puskesmas sebagai fasilitas pelayanan kesehatan primer diharapkan mampu mengoptimalkan pelayanan dan penyebarluasan informasi deteksi dini kanker serviks. **Kesimpulan:** penelitian selanjutnya agar lebih fokus mengidentifikasi salah satu faktor pengaruh serta penanggulangan faktor tersebut.

Kata Kunci: kanker serviks, *scoping review*, skrining

Factors Influencing Cervical Cancer Screening in Indonesia: A Scoping Review

ABSTRACT

Cervical cancer screening programs have been established in Indonesia; however, these programs have not yet reached their intended targets. Multiple factors can impact the successful implementation of cervical cancer screening, highlighting the need for further identification and understanding of these factors. **Objective:** to map the factors that influence the implementation of cervical cancer screening among women. **Methods:** A scoping review was conducted using the databases Google Scholar, EBSCO, PubMed, and ProQuest. The search employed keywords such as “woman” OR “women” OR “female” OR “females” AND “cervical cancer screening”, “motivation” OR “participation”, “barrier” OR “challenges”, “influence factors”, with the inclusion criteria of studies published between 2017 and 2020, in either Indonesian or English languages, with full-text availability. The review encompassed quantitative, qualitative, and systematic review studies. The critical appraisal used in this study is the *JBIR form checklist* for cross-sectional, qualitative, and systematic studies. **Results:** Eighteen articles were included in the literature analysis, with the majority originating from Asia (77.7%). Through thematic analysis, twenty-three factors were identified and categorized into four groups: demographic and biological factors (e.g., place of residence, age, occupation, income, age at marriage, education level, health insurance, and health history); cognitive factors (e.g., insufficient knowledge about cervical cancer, screening, and risk factors); emotional factors (e.g., feelings of shame); sociocultural factors (e.g., support from healthcare providers, family, community health volunteers, and authority within the family); and infrastructure factors (e.g., access to information). **Discussion:** Cervical cancer screening among women is influenced

by various factors. Primary healthcare facilities, such as community health centers (*puskesmas*), are expected to optimize services and disseminate information on early detection of cervical cancer. **Conclusion:** further research to focus more on identifying one of the influencing factors and overcoming these factors.

Keywords: Cervical cancer, scoping review, screening

LATAR BELAKANG

Indonesia telah menetapkan suatu program untuk meningkatkan deteksi dini kanker serviks atau *cervical cancer screening* (CCS) melalui Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2015 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia [Kemenkes RI], 2015). Penanggulangan kanker payudara dan kanker serviks merupakan program pelayanan kesehatan masyarakat yang mengutamakan aspek promotif dan preventif. Terdapat lima tujuan yang hendak dicapai dalam program tersebut, salah satunya memperluas cakupan deteksi dini kanker serviks dengan inspeksi visual dengan asam asetat (IVA) pada kelompok sasaran, yaitu wanita usia 30–50 tahun.

Jumlah kelompok sasaran di Indonesia pada tahun 2014 yaitu 37.415.483 wanita, sedangkan jumlah pemeriksaan IVA sampai dengan tahun 2018 yaitu 2.747.662 wanita. Dengan demikian, angka cakupan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks dengan tes IVA di Indonesia sampai dengan tahun 2018 sebesar 7,34%. Target cakupan deteksi dini kanker serviks dengan IVA pada tahun 2018 adalah 40% (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat bahwa angka cakupan deteksi dini dalam 5 tahun belum mencapai target, sedangkan deteksi dini dikatakan adekuat apabila tes mencakup sebagian atau hampir seluruh populasi sasaran. Rendahnya cakupan deteksi dini merupakan salah satu penyebab berkembangnya penyakit kanker serviks. Deteksi dini merupakan salah satu upaya untuk menghambat berkembangnya lesi prakanker menjadi kanker serviks sehingga wanita harus melakukan deteksi dini setidaknya setiap 3 tahun sekali. Diperkirakan

angka kematian akibat kanker serviks akan terus mengalami peningkatan 25% dalam kurun waktu 10 tahun jika tidak dilaksanakan tindakan deteksi dini yang adekuat (Kamphuis dkk., 2017; Wulandari, Wahyuningsih, dan Yunita, 2018).

Fenomena belum tercapainya target nasional terkait deteksi dini kanker serviks disebabkan oleh banyak faktor. Artikel penelitian eksperimental tentang keberagaman faktor yang memengaruhi wanita untuk melakukan deteksi dini kanker serviks sudah banyak dipublikasikan, seperti pada penelitian Batu dkk. (2020) yang menunjukkan bahwa faktor pengetahuan memiliki hubungan signifikan dengan sikap melakukan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks serta pada penelitian Hutaeruk dkk. (2022) yang menunjukkan bahwa faktor paritas, pengetahuan, dan sikap memengaruhi deteksi dini kanker serviks dengan metode tes IVA. Namun, sampai tinjauan literatur ini dilakukan, belum banyak studi literatur yang merangkum seluruh faktor-faktor yang memengaruhi wanita untuk deteksi dini kanker serviks.

Faktor-faktor tersebut dapat dimanfaatkan oleh penyedia layanan kesehatan untuk meningkatkan kesadaran wanita untuk deteksi dini kanker serviks. Oleh karena itu, penting dilakukan identifikasi dan pemetaan pada faktor-faktor yang memengaruhi wanita melakukan deteksi dini kanker serviks, dengan berfokus pada pertanyaan berikut ini, “Apa saja faktor-faktor yang memengaruhi wanita untuk melakukan deteksi dini kanker serviks?”

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* dengan pendekatan *scoping*

review berupa metode analisis literatur yang digunakan dalam membahas suatu topik dengan komprehensif sehingga dapat merangkum penelitian-penelitian sebelumnya serta dapat memberikan rekomendasi bagi peneliti selanjutnya mengenai topik yang dianalisis (Peters dkk., 2015). Terdapat lima tahapan dalam *scoping review*, yaitu mengidentifikasi pertanyaan penelitian; mencari dan mengidentifikasi literatur yang dapat digunakan sesuai dengan topik yang sudah ditentukan; menyajikan data maupun informasi dari setiap literatur; membentuk kesimpulan, saran; serta membuat laporan analisis secara keseluruhan. Strategi pencarian literatur akan diuraikan dalam subbagian berikut.

Sumber Pencarian Literatur

Penelitian ini menggunakan beberapa *search engine* dalam proses pencarian literatur, seperti Google Scholar, ProQuest, PubMed, dan EBSCO.

Penggunaan Kata Kunci

Pencarian literatur menggunakan teknik *population, concept, context* (PCC) untuk menentukan *keyword* yang mendukung proses pencarian literatur di setiap *database*. *Population* dalam penelitian ini ialah wanita usia subur, *concept* meliputi deteksi dini kanker serviks, dan komponen *context* meliputi faktor yang berhubungan dengan deteksi dini kanker serviks. Dengan demikian, dapat dirumuskan kata kunci dalam bahasa Inggris “*woman*” OR “*women*” OR “*female*” OR “*females*” AND “*cervical cancer screening*”, “*motivation*” OR “*participation*”, “*barrier*” OR “*challenges*”, “*influence factors*” dan kata kunci dalam bahasa Indonesia “wanita” DAN “deteksi dini kanker serviks”, “motivasi” ATAU “partisipasi”, “tantangan”, “faktor yang mempengaruhi”.

Seleksi Kriteria Inklusi Literatur

Kriteria inklusi yang digunakan ialah

artikel dengan fokus bahasan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi wanita melakukan deteksi dini kanker serviks, artikel dengan tahun terbit dalam rentang tahun 2017–2020, artikel berbahasa Indonesia atau bahasa Inggris, ketersediaan *full text*, penelitian kualitatif, kuantitatif, dan *systematic review*.

Seleksi Critical Appraisal

Critical appraisal yang diterbitkan oleh Joanna Briggs Institute (JBI) digunakan dalam studi literatur ini. Tujuan dari penilaian dengan menggunakan instrumen JBI ialah menilai kualitas metodologi sebuah penelitian untuk melihat sejauh mana sebuah penelitian kemungkinan terdapat bias dalam desain, pelaksanaan, serta analisisnya. *Critical appraisal* yang digunakan dalam penelitian ini ialah *JBI Form Checklist* untuk penelitian *cross sectional*, kualitatif, dan *systematic review* (University of Adelaide, 2020).

Esktraksi Data

Proses seleksi literatur sebelum diekstraksi dan diuraikan dalam pembahasan terangkum dalam Bagan 1. Dari Bagan 1 diketahui bahwa sebanyak 5.378 artikel terkumpul dari tiap *database* diseleksi menggunakan *tools* dari tiap *database*, seperti tahun publikasi dan kelengkapan teks publikasi sesuai kriteria inklusi sehingga tersisa sebanyak 1.217 artikel. Kemudian, dilakukan seleksi dengan skringing judul artikel ditemukan sebanyak 1.191 artikel penelitian dengan judul yang tidak sesuai topik atau pertanyaan penelitian ini. Tersisa sebanyak 26 artikel penelitian dianalisis lebih lanjut, didapatkan sebanyak 8 artikel yang di antaranya memiliki sampel penelitian yang kurang jelas serta hasil penelitian tersebut kurang sesuai dengan topik atau kurang mampu menjawab pertanyaan penelitian. Dengan demikian, didapatkan hasil akhir sebanyak 18 artikel dipilih untuk diuji kelayakan menggunakan instrumen JBI

dan diuraikan sebagai hasil temuan penelitian tinjauan literatur ini.

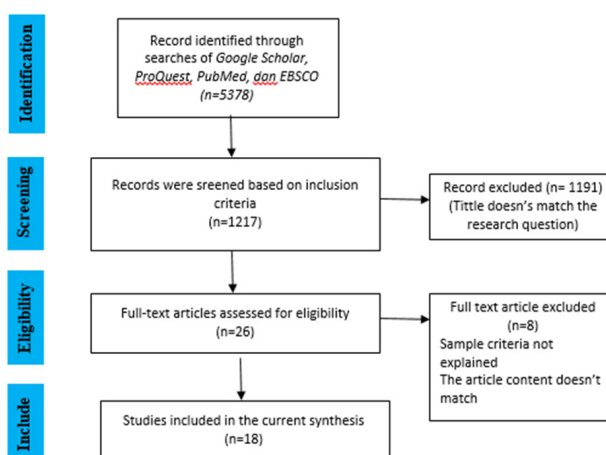
HASIL

Setelah melakukan tahap pencarian literatur, didapatkan 18 artikel penelitian yang sesuai dengan kriteria dan topik yang telah ditetapkan serta memiliki nilai kelayakan dari hasil yang diukur menggunakan instrumen JBI dengan rata-rata bernilai 72% (Al-Amro, Gharaibeh, dan Oweis, 2020; Asifa dkk., 2018; Batubara, Dame, dan Friska, 2019; Devarapalli dkk., 2019; Eshete, Atta, dan Yeshita, 2020; Fauza, Aprianti, dan Azrimaidaliza, 2019; Idehen dkk., 2017; Kursani dan Rahmawati, 2017; Nisa, Ginting, dan Girsang, 2019; Nordianti dan Wahyono, 2018; Novidasari dan Juhaeriah, 2018; Nurbaity, Zulfendri, dan Rochadi, 2020; Nwabichie, Manaf, dan Ismail, 2018; Rahmadini dan Minarti, 2019; Suarniti, 2017; Weng dkk., 2020; Woldetsadik dkk., 2020; Wulandari, Wahyuningsih, dan Yunita, 2018). Delapan belas artikel penelitian tersebut teridentifikasi berlatar tempat dari Eropa (n=1), Afrika (n=3) dan didominasi dari Asia (n=14). Setiap artikel penelitian memiliki hasil serta pembahasan yang berbeda sehingga faktor-faktor yang ditemukan banyak serta beragam.

Pada Tabel 1 tersaji ekstraksi data artikel dengan mengelompokkan setiap artikel

yang membahas faktor yang sama. Penyajian ekstraksi artikel menggunakan rujukan dari Peters dkk. (2015). Berdasarkan Tabel 1, diketahui 18 artikel yang telah dikumpulkan membahas faktor yang beragam bahkan satu artikel dapat membahas pengaruh dan membuktikan lebih dari satu faktor yang memengaruhi pemeriksaan deteksi dini kanker serviks.

Untuk memudahkan pemahaman dan pembahasan selanjutnya, peneliti menetapkan empat kelompok determinan yang mengacu pada penelitian Hutaeruk dkk. (2022) dan terangkum dalam Tabel 2. Pengelompokkan 23 faktor tersebut merujuk pada keterikatan antarfaktor yang kemudian membentuk kelompok determinan utama. Selain itu, pengelompokkan tersebut akan memudahkan pembaca memahami setiap faktor yang dipaparkan. Oleh karena itu, teridentifikasi beberapa kelompok faktor, seperti **faktor demografi dan biologis** yang meliputi aspek tingkat pendidikan, tempat tinggal, usia, pekerjaan, penghasilan, usia pernikahan, faktor risiko kanker serviks, jumlah paritas, riwayat kesehatan dahulu seperti *schistosomiasis*, riwayat kesehatan keluarga, serta *check up* ginekologi. Kemudian, **faktor psikologis, kognitif, dan emosional** mencakup aspek pengetahuan tentang kanker serviks dan



Bagan 1. Alur proses sortir literatur

deteksi dini, sikap terhadap deteksi dini, kesadaran wanita, rasa malu, serta persepsi terhadap penyakit kanker serviks, persepsi hambatan. **Faktor sosial budaya** mencakup perihail dukungan petugas kesehatan, dukungan keluarga seperti suami, peran kader kesehatan, *domination authority*, dan kesibukan, serta **faktor infrastruktur**, seperti akses informasi, kepesertaan jaminan kesehatan, *private healthcare sector*, pendidikan, dan penyuluhan seksualitas.

DISKUSI

Faktor Demografi dan Biologis

Tingkat pendidikan menjadi salah satu aspek pendukung kesadaran wanita melakukan deteksi dini kanker serviks. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi menyebabkan lebih mudah dalam menyerap dan menerima informasi sehingga akan meningkatkan pengetahuan serta kesadaran akan bahaya kanker serviks dan pentingnya melakukan deteksi dini kanker

Tabel 1. Ekstraksi artikel

Penulis	Tahun	Negara	Tujuan	Populasi & Sampel	Proses	Hasil
Esther E. Idehen, Tellervo Korhonen, Anu Castaneda, Teppo Juntunen, Mari Kangasniemi, Anna-Maija Pietilä, Päivikki Koponen	2017	Finlandia	Mengeksplorasi faktor yang terkait dengan partisipasi skrining serviks di antara wanita asal Rusia, Somalia, dan Kurdi di Finlandia	Populasi: Imigran berusia 25–60 tahun dari data <i>Migrant Health and Well-being Survey</i> 2010–2012 Sampel: 620 partisipan	Wawancara tatap muka dengan bahasa yang responden kuasai dengan fasih; mencakup topik kesehatan, kesejahteraan, dan pemanfaatan layanan kesehatan dengan jawaban “ya” dan “tidak”	Wanita yang tidak menggunakan layanan kesehatan reproduksi, tidak bekerja, berpendidikan rendah, dan memiliki kemampuan bahasa yang buruk teridentifikasi memerlukan informasi lebih lanjut terkait skrining kesehatan reproduksi.
Elmia Kursani, Dewi Rahmawati	2017	Indonesia	Mengetahui faktor yang berhubungan dengan keikutsertaan wanita usia subur (WUS) dalam metode IVA di Puskesmas Simpang Tiga Pekanbaru Tahun 2016	Populasi: Wanita usia subur berusia 15–44 tahun yang berkunjung ke Puskesmas Simpang Tiga Sampel: 95 orang (sampling kuota)	Pengambilan data menggunakan kuesioner	Diketahui faktor seperti akses informasi, peran aktif kader kesehatan, penyuluhan kesehatan dan pekerjaan berhubungan dengan peluang melakukan pemeriksaan IVA.

Faktor yang Memengaruhi Skrining Kanker Serviks di Indonesia: Scoping Review

Penulis	Tahun	Negara	Tujuan	Populasi & Sampel	Proses	Hasil
Ni Wayan Suarniti	2017	Indonesia	Menjelaskan faktor-faktor penyebab WUS tidak menjalani deteksi dini kanker serviks dengan tes IVA	Populasi: Wanita usia subur di Kabupaten Tabanan dan Kota Denpasar Sampel: 5 orang (<i>purposive sampling</i>)	Wawancara tatap muka selama 1–2 jam (<i>indepth interview</i>)	Terdapat tiga faktor pendorong responden tidak melakukan tes IVA, yaitu faktor internal (kegiatan harian, kesempatan, perasaan, dan kemandirian), faktor eksternal (pengaruh keluarga dan sosial), faktor pengelolaan program (promosi kegiatan dan sumber informasi).
Sarah Asifa, Endang Sutisna, Sulaeman, Heni Hastuti, Ari Natalia Probandari	2018	Indonesia	Mengeksplorasi tantangan WUS melakukan skrining kanker serviks menggunakan tes IVA di Surakarta	Populasi: WUS berusia 16–49 tahun di wilayah kerja Puskesmas Pucang Sawit, Setabelan, Jayengan, Gajahan, dan Purwosari di Surakarta Sampel: 382 orang (<i>multistage sampling – cluster sampling, cluster random sampling, time-location sampling</i>)	Menggunakan kuesioner yang dibagikan setiap poli KIA masing-masing puskesmas dengan periode tertentu dalam pengambilan data untuk memperoleh target yang dibutuhkan	Terdapat hubungan antara kesadaran, rasa malu, dan pendidikan seksualitas dengan cakupan tes IVA di 5 puskesmas di Kota Surakarta.
Mursita Eka Nordianti, Bambang Wahyono	2018	Indonesia	Mengetahui faktor yang berhubungan dengan kunjungan deteksi dini kanker serviks metode IVA	Populasi: WUS berusia 16–49 tahun di wilayah kerja 13 puskesmas di Kota Semarang Sampel: 96 orang	Wawancara dengan kuesioner dan dokumentasi foto	Diketahui bahwa faktor pengetahuan, faktor risiko kanker serviks, akses informasi, kepesertaan jaminan kesehatan,

Penulis	Tahun	Negara	Tujuan	Populasi & Sampel	Proses	Hasil
				<i>(purposive sampling)</i>		dukungan petugas kesehatan dan keluarga, serta peran kader kesehatan menunjukkan hubungan signifikan dengan kunjungan deteksi dini kanker serviks metode IVA.
Santi Novidasari, Juju Juhaeriah	2018	Indonesia	Mengetahui faktor yang berhubungan dengan perilaku deteksi dini kanker serviks metode IVA pada wanita usia subur di wilayah kerja Puskesmas Cimahi Tengah tahun 2018	Populasi: Wanita usia subur (30–50 tahun) di wilayah kerja Puskesmas Cimahi Tengah Sampel: 94 orang <i>(multistage sampling)</i>	Menggunakan sumber data primer (pengisian kuesioner) dan sekunder (laporan pemeriksaan IVA di Kota Cimahi dan Puskesmas Cimahi Tengah)	Terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dan keterpaparan informasi dengan perilaku deteksi dini kanker serviks metode IVA wanita usia subur di wilayah kerja Puskesmas Cimahi Tengah.
Cecilia Chinemerem Nwabichie, Rosliza Abdul Manaf, Suriani Binti Ismail	2018	Malaysia	Mengidentifikasi praktik skrining kanker serviks dan faktor yang memengaruhi status skrining wanita imigran Afrika yang menghadiri kebaktian gereja terpilih di Klang Valley, Malaysia	Populasi: Wanita imigran Afrika (18–69 tahun) yang menghadiri kebaktian di 3 gereja terpilih. Sampel: 320 orang <i>(multi-stage random sampling)</i>	Pengumpulan data penelitian menggunakan kuesioner yang diisi mandiri, kuesioner tersebut diadaptasi dari penelitian sebelumnya. Setiap pertanyaan pengetahuan memiliki tiga opsi jawaban “ya”, “tidak”, atau “Saya tidak tahu”. Jawaban benar diberi skor 1, sedangkan jawaban salah atau jawaban “tidak tahu” diberi skor 0.	Prevalensi keseluruhan skrining kanker responden menunjukkan tingkat rendah dengan status pernikahan, memiliki penyedia layanan kesehatan reguler, hambatan individu dan pengetahuan menjadi faktor pengaruh wanita melakukan pemeriksaan IVA.

Faktor yang Memengaruhi Skrining Kanker Serviks di Indonesia: Scoping Review

Penulis	Tahun	Negara	Tujuan	Populasi & Sampel	Proses	Hasil
Ayu Wulandari, Sri Wahyuningsih, Ferdiana Yunita	2018	Indonesia	Menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pemeriksaan IVA pada wanita usia subur Puskesmas Sukmajaya tahun 2016	Populasi: Wanita usia subur berdomisili di wilayah Puskesmas Sukmajaya, Depok Sampel: 146 orang (<i>simple random sampling</i>)	Menggunakan kuesioner yang diisi mandiri oleh responden	Faktor yang paling dominan menentukan perilaku wanita usia subur terhadap pemeriksaan IVA ialah tingkat pendidikan, akses informasi, dukungan petugas kesehatan, sikap, dan penghasilan.
Anita Agustini Batubara, Elisabeth Dame, Ernita Friska	2019	Indonesia	Mengetahui faktor yang berhubungan dengan keikutsertaan ibu melakukan tes IVA di Puskesmas Pintupadang, Kabupaten Tapanuli Selatan tahun 2019	Populasi: seluruh ibu pengujung Puskesmas Pintupadang Kecamatan Batang Angkola, Kabupaten Tapanuli Selatan Sampel: 96 orang	Pengumpulan data menggunakan kuesioner	Diketahui faktor pengetahuan ibu dan dukungan petugas kesehatan signifikan berhubungan dengan keikutsertaan ibu melakukan tes IVA
Pradeep Devarapalli, Satyanarayana Labani, Narayanasetti Nagarjuna, Poonam Panchal, Smita Asthana	2019	India	Mengidentifikasi hambatan skrining kanker serviks di negara berpenghasilan menengah ke bawah	31 artikel teridentifikasi sesuai kriteria inklusi dengan total sebanyak 25.650 responden	Tinjauan literatur sistematis dari 4 <i>database</i> (MEDLINE, PubMed, Cochrane Library dan Google Scholar) dengan tahun publikasi dari tahun 2002 sampai dengan 2017	Faktor kurangnya pengetahuan dan kesadaran, keyakinan psikologis (malu), kekurangan waktu, dan hambatan sosiokultural serta agama (dukungan keluarga) dilaporkan paling banyak menjadi penghambat melakukan skrining kanker serviks.
Miftahil Fauza, Aprianti, Azrimaidaliza	2019	Indonesia	Mengetahui faktor yang berhubungan	Populasi: yang mengunjungi Puskesmas Alai	Pengumpulan data dengan metode	Diketahui 60% responden belum pernah

Penulis	Tahun	Negara	Tujuan	Populasi & Sampel	Proses	Hasil
			dengan partisipasi melakukan tes IVA di Puskesmas Kota Padang tahun 2018.	dan Pengambiran. Sampel: 110 orang (<i>consecutive sampling</i>)	wawancara menggunakan kuesioner	melakukan tes IVA disebabkan kurangnya dukungan suami.
Widiya Nisa, Rapael Ginting, Ermi Girsang	2019	Indonesia	Mengetahui faktor yang memengaruhi pemanfaatan IVA di wilayah kerja Puskesmas Mandala, Medan.	Populasi: wanita usia subur di wilayah kerja Puskesmas Mandala Sampel: 50 orang (<i>proportionate stratified random sampling</i>)	Data yang dikumpulkan terdiri atas data primer dan data sekunder	Faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan IVA di Puskesmas Mandala ialah dukungan keluarga/suami, informasi, dan dukungan petugas kesehatan.
Riztia Rahmadini, Minarti	2019	Indonesia	Mengetahui hubungan peran tenaga kesehatan, dukungan suami, dan media informasi dengan pemeriksaan IVA di wilayah kerja Puskesmas Talang Jaya Kabupaten Banyuasin tahun 2019	Populasi: wanita usia subur di wilayah kerja Puskesmas Talang Jaya, Kabupaten Banyuasin Sampel: 77 orang (<i>acidental sampling</i>)	Pengumpulan data dengan metode wawancara dan observasi menggunakan kuesioner	Terdapat hubungan antara peran tenaga kesehatan, dukungan suami dan akses informasi secara simultan terhadap pemeriksaan IVA di wilayah kerja Puskesmas Talang Jaya. Kabupaten Banyuasin tahun 2019.
Suzanne Q. Al-Amro, Muntaha K. Gharaibeh, Arwa I. Oweis	2020	Yordania	Menentukan faktor yang berhubungan dengan pengambilan skrining kanker serviks di kalangan wanita Yordania	Populasi: wanita Yordania yang sudah menikah, berusia 21–65 tahun. Sampel: 500 orang (<i>convenience sampling</i>)	Pengumpulan data penelitian dengan metode wawancara testruktur menggunakan kuesioner	Pengambilan keputusan melakukan skrining kanker serviks pada wanita Yordania sangat rendah, disebabkan oleh faktor penentu, seperti ketersediaan layanan kesehatan, lama

Faktor yang Memengaruhi Skrining Kanker Serviks di Indonesia: Scoping Review

Penulis	Tahun	Negara	Tujuan	Populasi & Sampel	Proses	Hasil
Meried Eshete, Mohammed-birhan, Abdulwuhab Atta, Hedija Yenus Yeshita	2020	Etiopia	Menilai penerimaan skrining kanker serviks dan faktor deteminan pada wanita usia subur di distrik Dabat, Etiopia Barat Laut	Populasi: Seluruh wanita dengan usia di atas 18 tahun bertempat tinggal di Distrik Dabat Sampel: 790 orang (<i>multistage sampling</i>)	Data penelitian dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur	pernikahan, dan penggunaan pelayanan kesehatan swasta. Wanita multipara, pengetahuan tentang kanker serviks, menganggap riwayat penyakitnya parah menjadi faktor signifikan yang memengaruhi penerimaan skrining kanker serviks.
Nurbaity, Zulfendri, Kintoko Rochadi	2020	Indonesia	Mengetahui keputusan wanita menikah untuk pemeriksaan tes IVA di Deli Sedang, Indonesia.	Populasi: wanita di 7 daerah Deli Serdang. Sampel: 121 orang	Data penelitian dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur	Dominasi kekuasaan dalam rumah tangga dan faktor sosial ekonomi memiliki hubungan dengan pengambilan keputusan untuk melakukan tes IVA di Kabupaten Deli Serdang.
Qiao Weng, Jie Jiang, Fatma Mrisho Haji, Lamlet Hassan Nondo, Huaijun Zhou	2020	Zanzibar, Tanzania	Menggambarkan kesadaran wanita tentang kanker serviks dan mengeksplorasi sikap, penerimaan, dan hambatan terhadap skrining kanker serviks di Zanzibar.	Populasi: wanita usia 14–65 tahun di Zanzibar. Sampel: 1.483 orang	Responden mengikuti sesi wawancara dengan kuesioner yang telah disediakan menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Swahili.	Pengetahuan perempuan Zanzibar tentang kanker serviks rendah berhubungan dengan tingkat pendidikan, pendapatan keluarga, dan kesadaran pada riwayat penyakit sebelumnya menunjukkan pengaruh signifikan pada skrining kanker serviks.

Penulis	Tahun	Negara	Tujuan	Populasi & Sampel	Proses	Hasil
Abebe Belete Woldetsadik, Abebe Feyissa Amhare, Sintayehu Tsegaye Bitew, Leilei Pei, Jian Lei, Jing Han	2020	Etiopia	Mengetahui pengaruh karakteristik sosiodemografi dan faktor terkait terhadap skrining.	Populasi: wanita berusia 18–49 tahun yang mengunjungi departemen kesehatan keluarga di Rumah Sakit St. Paul's Sampel: 425 orang	Data penelitian didapatkan dari proses wawancara menggunakan kuesioner	Tempat tinggal di pedesaan, pendapatan bulanan rendah, dan kurangnya pengetahuan menjadi faktor penyebab rendahnya pemanfaatan praktik skrining kanker serviks.

Tabel 2. Determinan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks

No.	Faktor	Variabel
1	Demografi dan biologis	Pendidikan tinggi, tempat tinggal, usia, pekerjaan, penghasilan, usia pernikahan, faktor risiko kanker serviks, jumlah paritas, riwayat kesehatan dahulu: <i>schistosomiasis</i> , riwayat kesehatan keluarga, <i>check up</i> ginekologi.
2	Psikologis, kognitif, dan emosional	Pengetahuan tentang kanker serviks dan deteksi dini, sikap terhadap deteksi dini, kesadaran wanita, rasa malu, persepsi terhadap penyakit kanker serviks, persepsi hambatan (<i>perceived barriers</i>).
3	Sosial dan budaya	Dukungan petugas kesehatan, dukungan keluarga (suami), peran kader kesehatan, <i>domination authority</i> , kesibukan.
4	Ketersediaan sarana prasarana dan kemudahan akses informasi	Akses informasi, kepesertaan jaminan kesehatan, <i>private healthcare sector</i> , pendidikan seksualitas, penyuluhan.

serviks (Jassim, Obeid, dan Al Nasheet, 2018).

Wanita yang tinggal di pedesaan berpeluang lebih kecil untuk melakukan deteksi dini kanker serviks dibandingkan dengan wanita yang tinggal di perkotaan. Hal ini disebabkan oleh perbedaan ketersediaan fasilitas serta sarana prasarana antara layanan kesehatan di kota dan pedesaan (Woldetsadik dkk., 2020). Namun, penelitian Titisari, Yanuarini, dan Antono (2017) yang dilakukan di Kota Kediri dengan tenaga kesehatan dari puskesmas, puskesmas pembantu (pustu), dan layanan praktik swasta yang telah diberikan

pelatihan serta promosi kesehatan yang gencar dilakukan pemerintah setempat menunjukkan cakupan kumulatif program skrining kanker serviks menggunakan metode tes IVA dari tahun 2009 sampai dengan 2013 tidak pernah mencapai mencapai target yang ditentukan. Dengan demikian, faktor demografi seperti domisili perkotaan dan pedesaan bukan menjadi satu-satunya faktor yang berpengaruh terhadap pemeriksaan deteksi dini kanker serviks.

Faktor lain yang disebutkan memiliki pengaruh ialah usia. Usia seseorang menggambarkan kematangan fisik, psikis, dan

sosial yang bisa memengaruhi proses belajar, pola pikir, dan daya tangkap seseorang. Semakin usia bertambah, akan semakin meningkat pula daya tangkap dan pola pikir sehingga akan semakin baik pengetahuannya (Woldetsadik dkk., 2020).

Faktor pekerjaan diketahui memiliki pengaruh dalam pemeriksaan deteksi dini kanker serviks. Diketahui, wanita *self employed* mempunyai peluang 2,58 kali lebih besar untuk melakukan deteksi dini kanker serviks dibandingkan dengan wanita yang bekerja di perusahaan yang terikat oleh aturan (Woldetsadik dkk., 2020). Lingkungan pekerjaan juga mampu memberikan seseorang pengalaman dan pengetahuan, baik secara langsung maupun tidak langsung (Rahayu, 2010 dalam Nordianti dan Wahyono, 2018). Selain didukung oleh tingkat pendidikan yang tinggi, pekerjaan sangat berpengaruh dalam mengakses informasi yang dibutuhkan oleh individu.

Selain itu, wanita yang memiliki pekerjaan akan memiliki penghasilan sendiri. Menurut penelitian Wulandari, Wahyuningsih, dan Yunita (2016), wanita yang berpenghasilan lebih besar memiliki peluang untuk melakukan deteksi dini kanker serviks dibandingkan dengan wanita yang berpenghasilan rendah. Jika penghasilan wanita besar, biaya bukanlah kendala dalam melakukan pemeriksaan IVA. Sebaliknya, jika wanita memiliki penghasilan rendah, ada keterbatasan dalam hal biaya. Oleh karena itu, wanita yang berpenghasilan rendah disarankan memanfaatkan asuransi kesehatan seperti BPJS.

Kemudian, penelitian Al-Amro, Gharaibeh, dan Oweis, (2020) menunjukkan bahwa semakin lama usia pernikahan, kesediaan wanita melakukan deteksi dini kanker serviks akan semakin meningkat. Namun, kelemahan dari satu artikel yang ditelaah ialah tidak diketahui secara pasti jumlah tahun pernikahan memengaruhi deteksi dini kanker serviks

karena terbatasnya jumlah penelitian tentang karakteristik reproduksi wanita diseluruh dunia. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara tahun pernikahan dan deteksi dini kanker serviks.

Hasil telaah pada artikel penelitian Nordianti dan Wahyono (2018) menunjukkan bahwa faktor risiko kanker serviks merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi wanita untuk melakukan deteksi dini kanker serviks. Wanita yang memiliki faktor risiko kanker serviks memiliki kesadaran 0,39 kali lebih besar untuk melakukan kunjungan IVA dibandingkan dengan wanita yang tidak memiliki faktor risiko kanker serviks (Nordianti dan Wahyono, 2018). Hal ini kemungkinan disebabkan wanita yang mengetahui faktor risiko kanker serviks yang dimiliki akan segera mencari pertolongan dan melakukan kunjungan deteksi dini. Faktor risiko kanker serviks antara lain aktivitas seksual di usia muda, berhubungan seksual dengan multipartner, wanita yang merokok, mempunyai anak banyak, sosial ekonomi rendah, pemakaian KB hormonal lebih dari 5 tahun, penyakit menular seksual, dan gangguan imunitas (Kemenkes RI, 2015). Berdasarkan artikel yang ditelaah, didapatkan bahwa faktor risiko kanker serviks yang banyak dimiliki wanita ialah jumlah paritas.

Hasil penelitian Eshete, Atta, dan Yeshita (2020) menjelaskan bahwa semakin banyak jumlah paritas semakin besar pula kesediaan wanita untuk melakukan deteksi dini kanker serviks. Wanita dengan multiparitas mempunyai peluang yang lebih besar untuk menerima deteksi dini kanker serviks karena mempunyai paparan informasi berulang di fasilitas kesehatan, baik ketika hamil maupun melahirkan, dan layanan kesehatan lainnya. Hal ini dapat membantu wanita untuk mendapatkan informasi tentang masalah kesehatan seksual dan reproduksi, khususnya manfaat deteksi dini kanker serviks serta *check up* ginekologi. Wanita yang telah didiagnosis

menderita *schistosomiasis* akan mendapatkan akses informasi serta menerima pendidikan kesehatan dan perawatan sehingga mereka jauh lebih mungkin untuk melakukan deteksi dini kanker serviks (Weng dkk., 2020).

Berdasarkan hasil penelitian Weng dkk. (2020), wanita yang memiliki riwayat penyakit keluarga seperti kanker serviks mempunyai peluang tiga kali lebih besar untuk melakukan deteksi dini kanker serviks. Walaupun riwayat penyakit keluarga seperti kanker serviks tidak berhubungan dengan kejadian lesi pra kanker, hal itu dapat memengaruhi persepsi wanita terhadap penyakit kanker serviks (Fitrisia dkk., 2020; Rio, Sri, dan Suci, 2017). Pengalaman yang dialami oleh seorang wanita seperti melihat keluarga/sanak saudaranya mengalami kanker serviks memengaruhi persepsi wanita terhadap kanker serviks. Berdasarkan studi kualitatif yang dilakukan oleh Rio, Sri, dan Suci (2017), wanita yang memiliki keluarga dengan riwayat kanker mempersepsikan bahwa kanker serviks sebagai penyakit yang ganas dan biaya pengobatan yang dibutuhkan sangat besar sehingga para wanita akan melakukan upaya preventif untuk mencegah kanker serviks salah satunya dengan deteksi dini.

Faktor selanjutnya yang berhubungan dengan partisipasi wanita melakukan deteksi dini ialah *check up* ginekologi dalam lima tahun terakhir (Idehen dkk., 2017). *Check up* ginekologi bertujuan untuk mencegah berkembangnya suatu kelainan atau penyakit, khususnya kanker serviks. Pada sesi konsultasi, wanita dapat bertemu dengan dokter ahli atau spesialis dan menceritakan semua keluhan yang berhubungan dengan kesehatan reproduksinya. Semakin sering wanita berkonsultasi dengan menemui dokter ahli akan semakin besar peluang wanita melakukan deteksi dini. Oleh karena itu, petugas kesehatan wajib menginformasikan pentingnya *check up* ginekologi rutin pada wanita walaupun tidak sedang mengalami keluhan apa pun (American

College of Obstetricians and Gynecologist [ACOG], 2021). Namun, terdapat kelemahan pada artikel yang ditelaah, yakni tidak dijelaskan secara rinci alasan mengapa kunjungan ginekologi harus dalam lima tahun terakhir.

Faktor Psikologis, Kognitif, dan Emosional

Faktor psikologi, kognitif, dan emosional berkaitan dengan pengetahuan, sikap, kesadaran wanita, rasa malu, persepsi terhadap penyakit kanker serviks, serta persepsi hambatan. Pengetahuan yang memadai tentang kanker serviks seperti penyebab dan faktor risiko kanker serviks sangat memengaruhi tindakan untuk melakukan deteksi dini kanker serviks.

Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan bersifat lebih langgeng dibandingkan dengan perilaku yang tidak didasari pengetahuan (Sulistiowati dan Sirait, 2014). Pengetahuan yang baik harus didukung oleh sikap yang positif walaupun wanita yang memiliki sikap positif belum tentu melakukan deteksi dini kanker serviks karena tidak semua sikap yang baik atau positif akan diwujudkan dengan tindakan seperti pemeriksaan deteksi dini kanker serviks. Namun, wanita yang mempunyai sikap positif mempunyai peluang untuk melakukan deteksi dini.

Oleh karena itu, kesadaran wanita terhadap pentingnya deteksi dini perlu ditingkatkan dengan cara memberikan pendidikan kesehatan serta membangun kepercayaan dengan petugas kesehatan sehingga wanita tidak perlu malu dan takut ketika diperiksa (Skär, Grankvist, dan Söderberg, 2020). Hal tersebut sejalan dengan studi literatur dari Rockmana, Susanti, dan Fitriani (2020) yang melaporkan bahwa penggunaan media edukasi kesehatan yang bervariasi dapat menguatkan niat dan meningkatkan minat WUS maupun PUS untuk melakukan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks.

Selain itu, persepsi juga memengaruhi

wanita melakukan deteksi dini kanker serviks. Menurut penelitian Maurida, Sukartini, dan Indarwati (2019), semakin baik seorang wanita dapat menggambarkan tingkat keparahan kanker serviks, wanita akan semakin rutin dan teratur melakukan deteksi dini kanker serviks. Perilaku deteksi dini muncul akibat adanya persepsi keparahan penyakit kanker serviks.

Faktor Sosial dan Budaya

Faktor sosial budaya memegang peranan penting dalam kesediaan wanita mengikuti deteksi dini kanker serviks. Dukungan petugas kesehatan berpengaruh terhadap deteksi dini kanker serviks. Hal ini terjadi akibat sebagian besar wanita menganggap bahwa petugas kesehatan lebih paham tentang masalah kesehatan wanita sehingga dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan kesehatan, wanita lebih banyak melibatkan petugas kesehatan (Wulandari, Wahyuningsih, dan Yunita, 2016).

Dukungan suami juga memberikan pengaruh yang positif terhadap sikap istri dalam melakukan IVA (Ayuningtiyas dan Ropitasari, 2018). Dukungan suami atau keluarga dapat memberikan keuntungan emosional dengan memberikan rasa nyaman dan semangat bagi wanita dalam deteksi dini kanker serviks. Dukungan suami atau keluarga terhadap wanita dapat dilakukan dengan cara mendengarkan keluhan, menunjukkan rasa empati, serta memberikan kasih sayang dan motivasi bagi wanita (Nisa dkk., 2019). Dukungan suami yang kurang maksimal kemungkinan disebabkan oleh suami yang tidak mengetahui adanya pemeriksaan IVA serta tidak mengetahui manfaat melakukan deteksi dini kanker serviks. Akibatnya, suami tidak mendukung maupun meyakinkan pasangannya untuk melakukan IVA. Bahkan, beberapa wanita tidak diizinkan oleh suaminya untuk melakukan pemeriksaan IVA karena menurut suami tidak perlu melakukan deteksi dini kanker serviks dengan

alasan suami merasa sang istri baik-baik saja dan tidak memerlukan pemeriksaan IVA.

Selain itu, peran kader kesehatan juga sama pentingnya karena menjadi orang yang dianggap penting oleh masyarakat serta dipercaya dan keberadaannya sangat dekat dengan masyarakat. Apabila seseorang dianggap penting oleh masyarakat, kemungkinan besar perilakunya akan ditiru oleh masyarakat sehingga peran aktif kader akan sangat memengaruhi keputusan wanita dalam hal kesehatan khususnya deteksi dini kanker serviks. Puskesmas sebagai fasilitas pelayanan primer terus berupaya dalam melakukan preventif berbagai penyakit, termasuk kanker. Pada penelitian Harry dkk. (2022), dilaporkan bahwa puskesmas atau fasilitas pelayanan primer mengintegrasikan catatan medis elektronik pasien yang berkunjung untuk kemudian diarahkan melakukan pemeriksaan skrining kanker sesuai dengan tanda gejala yang ditemukan.

Namun, pada praktiknya, penggunaan catatan medis elektronik yang terintegrasi tersebut masih ditemukan kekurangan yang menyebabkan pemeriksaan skrining tidak terlaksana dengan optimal. Oleh karena itu, perlu adanya peran kader kesehatan daerah setempat sebagai penggerak dan pengingat. Kader kesehatan diharapkan mampu menjadi jembatan penghubung antara petugas kesehatan puskesmas dan masyarakat dan dapat menyediakan informasi bagi puskesmas yang mungkin tidak tersampaikan oleh masyarakat secara langsung sehingga diharapkan puskesmas dapat mengerti serta merespons kebutuhan masyarakat (Tse dkk., 2017). Hal tersebut sejalan dengan penelitian Idehen dkk. (2017) yang melaporkan bahwa kader kesehatan dapat menjadi sumber daya pendukung dalam menjelaskan pentingnya pemeriksaan IVA dengan penggunaan bahasa yang dapat dipahami masyarakat setempat.

Selanjutnya, *domination authority*

merupakan salah satu faktor yang mempunyai hubungan dengan keputusan wanita melakukan IVA (Nurbaity, Zulfendri, dan Rochadi, 2020). Kekuasaan dalam rumah tangga sangat berpengaruh dalam pengambilan keputusan. Pada dominasi kekuasaan (*domination authority*), suami atau istri yang menjadi pemegang hak mutlak dengan menggunakan kekuasaan dalam berbagai domain, seperti pekerjaan, keuangan, pengambilan keputusan, dan peran dalam keluarga (Yulianto dkk., 2017).

Hasil telaah satu artikel menunjukkan bahwa responden yang menjadi subjek dalam penelitian memiliki dominasi kekuasaan rumah tangga, yaitu pada suami. Hasil penelitian kualitatif Suarniti (2017) menunjukkan bahwa wanita (terutama yang tinggal di daerah pedesaan) mempunyai ketergantungan yang cukup tinggi terhadap suami, terutama dalam hal pemeliharaan kesehatan (termasuk deteksi dini kanker serviks), pengambilan keputusan, dan mendapatkan sarana pendukung seperti finansial. Dominasi kekuasaan dalam rumah tangga merupakan faktor yang relatif sulit untuk diubah serta berhubungan dengan kebudayaan yang dianut. Oleh karena itu, petugas kesehatan dapat memaksimalkan edukasi tentang deteksi dini kanker serviks kepada wanita sehingga diharapkan wanita dapat meyakinkan suaminya akan pentingnya deteksi dini kanker serviks.

Faktor selanjutnya yang memengaruhi wanita melakukan deteksi dini ialah kesibukan. Berdasarkan hasil penelitian studi fenomenologi oleh Suarniti (2017), faktor kegiatan ibu yang sangat sibuk menjadi alasan tidak sempat melakukan deteksi dini kanker serviks. Oleh karena itu, diharapkan petugas kesehatan menyediakan waktu di hari libur atau peringatan hari besar kesehatan seperti hari kanker sedunia untuk mengadakan pemeriksaan deteksi dini di desa tempat tinggal para ibu yang tidak sempat datang ke puskesmas.

Faktor Infrastruktur

Faktor infrastruktur seperti akses informasi kesehatan merupakan faktor pendukung terwujudnya perubahan perilaku kesehatan, khususnya pelaksanaan deteksi dini kanker serviks (Novidasari dan Juhaeriah, 2018). Akses informasi kesehatan dapat diperoleh melalui media cetak, media elektronik, maupun dari petugas kesehatan secara langsung.

Kurangnya akses informasi disebabkan oleh petugas kesehatan yang tidak selalu ada di puskesmas sehingga wanita yang ingin bertanya terkait IVA tidak memperoleh jawaban serta informasi yang diharapkan serta kurangnya penyuluhan. Akibatnya, wanita tidak pernah mendapat informasi baik mengenai kanker serviks atau IVA dari petugas kesehatan di puskesmas dan hanya pernah mendengar tentang kanker serviks sesekali saja dari televisi (Nisa dkk., 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Nordiana dan Wahyono (2018) menjelaskan bahwa wanita yang memiliki jaminan kesehatan memiliki kesadaran 9,15 kali lebih besar untuk melakukan IVA dibandingkan dengan wanita yang tidak memiliki jaminan kesehatan. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh biaya pemeriksaan IVA di puskesmas sudah ditanggung oleh jaminan kesehatan, sedangkan wanita yang tidak memiliki jaminan kesehatan harus membayar Rp. 25.000,00 untuk melakukan IVA. Namun, kelemahan dari artikel tersebut ialah tidak menjelaskan alasan mengapa wanita yang sudah memiliki jaminan kesehatan tidak melakukan IVA.

Faktor selanjutnya yang memengaruhi kesediaan wanita melakukan deteksi dini kanker serviks adalah *private healthcare sector*. Hasil penelitian Al-Amro dkk. (2020) menunjukkan bahwa angka partisipasi deteksi dini kanker serviks pada wanita yang menggunakan *private healthcare sector* 2,2 kali lebih besar dibandingkan dengan wanita yang tidak

menggunakan *private healthcare sector*. Dengan kata lain, wanita yang menggunakan *private healthcare sector* lebih berpeluang melakukan *pap smear*. *Private healthcare sector* (sektor kesehatan swasta) terdiri atas rumah sakit dan klinik yang dijalankan secara terpisah dari layanan kesehatan nasional. Sektor kesehatan swasta menggambarkan pelayanan yang berkualitas tinggi dengan fasilitas yang canggih (Hassim, Heywood, dan Berger, 2007).

Pendidikan seksualitas juga merupakan faktor yang memengaruhi wanita melakukan deteksi dini kanker serviks. Menurut hasil penelitian Asifa dkk., (2018), wanita yang pernah mendapatkan pendidikan seksualitas berpeluang dua kali lebih besar untuk melakukan deteksi dini dibandingkan dengan wanita yang tidak mendapatkan pendidikan seksualitas.

Bahasan mengenai pendidikan seksualitas masih selalu dihubungkan dengan pornografi sehingga tabu dan tidak layak untuk dibicarakan. Pendidikan seksualitas pada wanita usia subur sendiri bertujuan untuk mencegah penyakit-penyakit berbahaya seperti infeksi menular seksual (IMS) dan kanker organ reproduksi. Oleh karena itu, wanita wajib mengetahui cara-cara untuk mencegah suatu penyakit, salah satunya dengan melakukan deteksi dini.

Terdapat kelemahan dari artikel yang ditelaah, yakni artikel tersebut tidak menjelaskan jenis pendidikan seksualitas yang harus dimiliki oleh wanita usia subur. Pasalnya, pendidikan seksualitas yang diberikan kepada orang dewasa tidaklah sama dengan anak-anak atau remaja. Oleh karena itu, diharapkan penelitian selanjutnya meneliti efektivitas pendidikan seksualitas terhadap perilaku deteksi dini kanker serviks dengan jenis pendidikan seksualitas yang sudah ditentukan sebelumnya dan khususnya untuk wanita usia subur.

Faktor yang memengaruhi wanita melakukan deteksi dini yang terakhir adalah penyuluhan. Berdasarkan hasil penelitian Kursani dan Rahmawati (2017), wanita yang petugas kesehatannya tidak memberikan penyuluhan berpeluang tiga kali untuk tidak melakukan kunjungan IVA dibandingkan dengan wanita yang petugas kesehatannya melakukan penyuluhan. Penyuluhan kesehatan merupakan kegiatan pendidikan dengan cara menyebarkan informasi serta menanamkan keyakinan sehingga masyarakat sadar, tahu, dan mengerti serta mau melakukan anjuran yang berhubungan dengan kesehatan (Notoatmodjo, 2012). Program-program kesehatan terkait penyuluhan deteksi dini kanker serviks harus disosialisasikan secara terus-menerus karena perubahan perilaku dapat terjadi dalam waktu yang lama (Wulandari, Wahyuningsih, dan Yunita, 2016).

Dari pembahasan tersebut dapat diketahui bahwa skrining kanker serviks pada wanita dibangun oleh berbagai faktor. Puskesmas sebagai fasilitas pelayanan kesehatan primer diharapkan mampu mengoptimalkan pelayanan dan penyebarluasan informasi deteksi dini kanker serviks sehingga target nasional terkait deteksi dini kanker serviks mampu terealisasi dengan hasil yang sesuai.

SIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan artikel yang ditelaah, penelitian ini menyimpulkan terdapat beberapa jenis faktor yang memengaruhi wanita melakukan deteksi dini kanker serviks, seperti faktor demografi dan biologis; faktor psikologis, kognitif, dan emosional; faktor sosial budaya; serta faktor infrastruktur. Faktor-faktor tersebut berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan dan sikap wanita untuk melakukan deteksi dini kanker serviks.

Penelitian ini dapat menjadi dasar rujukan untuk penelitian selanjutnya agar lebih fokus mengidentifikasi salah satu faktor

pengaruh serta penanggulangan faktor tersebut. Instansi kesehatan, terutama puskesmas sebagai fasilitas pelayanan kesehatan primer mampu mengoptimalkan pelayanan dan penyebarluasan informasi deteksi dini kanker serviks sehingga target nasional terkait deteksi dini kanker serviks mampu terealisasi dengan hasil yang sesuai.

DAFTAR PUSTAKA

- ACOG. (2021). Updated Cervical Cancer Screening Guidelines. Retrieved from <https://www.acog.org/clinical/clinical-guidance/practice-advisory/articles/2021/04/updated-cervical-cancer-screening-guidelines>
- Al-Amro, S.Q., Gharaibeh, M.K., & Oweis, A.I. (2020). Factors Associated with Cervical Cancer Screening Uptake: Implications for the Health Of Women in Jordan. *Infectious Diseases in Obstetrics and Gynecology*, 2020: 1-9. <https://doi.org/10.1155/2020/9690473>.
- Asifa, S., Sulaeman, E. S., Hastuti, H., Probandari, A. N. (2018). “Merasa malu” dan “kurang kesadaran”: tantangan wanita usia subur dalam screening kanker serviks melalui tes inspeksi visual dengan asam asetat. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 34(7): 273–279.
- Ayuningtiyas, I., & Ropitasari. (2018). Hubungan Antara Dukungan Suami dengan Sikap Istri pada Deteksi Dini Kanker Leher Rahim Menggunakan Tes IVA di Puskesmas Jaten II Kabupaten Karanganyar. *Ilmiah Kesehatan Dan Aplikasinya*, 6(2): 1–6. <https://doi.org/10.13057/placentum.v>.
- Batu, R. L., Tarigan, Y. N., Oktavia, Daulay, N. A. F., Lubis, T. H., Ginting, L., Silaen, H., & Hasibuan, M. T. D. (2020). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Wanita Usia Subur Dalam Melakukan Deteksi Dini Kanker Servik. *Indonesian Trust Health Journal*, 3(2): 381–386. <https://doi.org/10.37104/ithj.v3i2.64>
- Batubara, A. A., Dame, E., & Friska, E. (2019). Faktor Terkait Partisipasi Ibu Dalam Tes IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat) Di Puskesmas Daerah Tapanuli Selatan. *Jurnal Inovasi Kesehatan Masyarakat*, 1(1): 18–28. <http://202.51.229.68/index.php/JIKM/article/view/190>
- Devarapalli, P., Labani, S., Nagarjuna, N., Panchal, P., Asthana, S. (2019). Barriers affecting uptake of cervical cancer screening in low and middle income countries: A systematic review. *Indian Journal of Cancer*, 55(4): 318–326.
- Eshete, M., Atta, M. A., & Yeshita, H. Y. (2020). Cervical Cancer Screening Acceptance among Women in Dabat District , Northwest Ethiopia , 2017 : An Institution-Based Cross-Sectional Study. *Obstetrics and Gynecology International*, 2020: 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.1155/2020/2805936>
- Fauza, M., Aprianti, & Azrimaidaliza. (2019). Faktor yang Berhubungan dengan Deteksi Dini Kanker Serviks Metode IVA di Puskesmas Kota Padang. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 14(1): 68–80. <https://doi.org/10.14710/jpki.14.1.68-80>
- Fitrisia, C. A., Khambri, D., Utama, B. I., & Muhammad, S. (2020). Analisis Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Lesi Pra Kanker Serviks pada Wanita Pasangan Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Bungo 1. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 8(4): 33–43. <https://doi.org/10.25077/jka.v8i4.1147>.
- Harry, M. L., Chrenka, E. A., Freitag, L. A., Saman, D. M., Allen, C. I., Asche, S. E., ..., & Elliott, T. E. (2022). Primary care clinicians’ opinions before and after implementation of cancer screening and prevention clinical decision support

- in a clinic cluster-randomized control trial: a survey research study. *BMC Health Services Research*, 22(38): 1–14. <https://doi.org/10.1186/s12913-021-07421-0>.
- Hassim, A., Heywood, M., & Berger, J. (2007). The Private Health Care Sector. In *Health and Democracy: A guide to human rights, health law and policy in post-apartheid South Africa*. Cape Town: Siber Ink, 1.
- Hutauruk, R., Purba, T. J., Ariani, P., & Hutabarat, V. (2022). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Sosiodemografi, Pengetahuan, dan Sikap Ibu Terhadap Pemeriksaan Test IVA. *Biology Education Science & Technology Journal*, 5(2): 374–379.
- Idehen, E. E., Korhonen, T., Castaneda, A., Juntunen, T., Kangasniemi, M., Pietilä, A. M., & Koponen, P. (2017). Factors associated with cervical cancer screening participation among immigrants of Russian, Somali and Kurdish origin: A population-based study in Finland. *BMC Women's Health*, 17(1): 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12905-017-0375-1>.
- Jassim, G., Obeid, A., & Al Nasheet, H. A. (2018). Knowledge, Attitudes, and Practices Regarding Cervical Cancer and Screening among Women Visiting Primary Health Care Centres in Bahrain. *BMC Public Health*, 18(1): 1–6. <https://doi.org/10.1186/s12889-018-5023-7>
- Kamphuis, E. I., Naber, S. K., Danhof, N. A., Habbema, J. D. F., De Groot, C. J. M., & Mol, B. W. J. (2017). Effect of Cervical Cancer Screening Programs on Preterm Birth: A Decision And Cost-Effectiveness Analysis. *Obstetrics and Gynecology*, 130(6): 1207–1217. <https://doi.org/10.1097/AOG.0000000000002366>.
- Kemenkes RI. (2015). *Panduan Penatalaksanaan Kanker Serviks*. Retrieved from <http://kanker.kemkes.go.id/guidelines/PPKServiks.pdf>
- Kemenkes RI. (2018). *Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia*. Retrieved from <https://pusdatin.kemkes.go.id/folder/view/01/structure-publikasi-pusdatin-profil-kesehatan.html>
- Kursani, E., & Rahmawati, D. (2017). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Keikutsertaan Wanita Usia Subur (WUS) dalam Metode Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Puskesmas Simpang Tiga Pekanbaru tahun 2016. *Bhamada: Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan (E-Journal)*, 8(2): 55–68.
- Maurida, N., Sukartini, T., & Indarwati, R. (2019). Persepsi Keparahan Kanker Serviks dan Keteraturan Melakukan Deteksi Dini Kanker Serviks. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 10(4): 215–218. <https://doi.org/DOI:http://dx.doi.org/10.33846/sf10311>.
- Nisa, W., Ginting, R., & Girsang, E. (2019). Faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) pada Wanita Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Mandala Kecamatan Medan Tembung Kota Medan. *Jurnal Kesehatan Global*, 2(2): 71–80.
- Nordianti, M. E., & Wahyono, B. (2018). Determinan Kunjungan Inspeksi Visual Asam Asetat Di Puskesmas Kota Semarang. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 2(1): 33–44.
- Notoatmodjo. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Novidasari, S., & Juhaeriah, J. (2018). Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Deteksi Dini Kanker Serviks Metode Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) Pada Wanita Usia Subur Di Wilayah Kerja

- Puskesmas Cimahi Tengah Tahun 2018. *Prosiding Pertemuan Ilmiah Nasional Penelitian & Pengabdian Masyarakat (PINLITAMAS 1) Dies Natalis Ke-16 STIKES Jenderal Achmad Yani Cimahi PINLITAMAS 1*, 1(1): 359–372. Repository2.stikesayani.ac.id.
- Nurbaity, Zulfendri, & Rochadi, R. K. (2020). The Decision of Married Woman to Inspect IVA Test in Deli Serdang, Indonesia. *Britain International of Exact Sciences (BioEx) Journal*, 2(1): 35–44. <https://doi.org/10.33258/bioex.v2i1.108>
- Nwabichie, C. C., Manaf, R. A., & Ismail, S. B. (2018). Factors Affecting Uptake Of Cervical Cancer Screening Among African Women in Klang Valley, Malaysia. *Asian Pacific Journal of Cancer Prevention*, 19(3): 825–831. <https://doi.org/10.22034/APJCP.2018.19.3.825>
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 34 tahun 2015 tentang Penanggulangan Kanker Payudara dan Kanker Leher Rahim. Retrieved from http://hukor.kemkes.go.id/uploads/produk_hukum/PMK_No._34_ttg_Penanggulangan_Kanker_Payudara_dan_Leher_Rahim_.pdf
- Peters, M., Godfrey, C. M., Khalil, H., Mcinerney, P., Parker, D., & Soares, C. B. (2015). Guidance for conducting systematic scoping reviews. *International Journal of Evidence-Based Healthcare*, 13(3): 141–146. <https://doi.org/10.1097/XEB.0000000000000050>
- Rahmadini, R., & Minarti. (2019). Media Informasi Dengan Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) Di Wilayah Kerja Puskesmas Talang Jaya Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Dan Pembangunan*, 9(18): 89–96.
- Rio, S., Sri, E., & Suci, T. (2017). Persepsi tentang Kanker Serviks dan Upaya Prevensinya pada Perempuan yang Memiliki Keluarga dengan Riwayat Kanker. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 4(3): 159–169. <https://doi.org/10.22146/jkr.36511>
- Rockmana, M. J., Susanti, & Fitriani, A. L. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi WUS Melakukan Skrining Kanker Serviks. *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)*, 3(2): 160–170. <https://doi.org/10.35473/ijm.v3i2.596>
- Skär, L., Grankvist, O., & Söderberg, S. (2020). Factors of Importance for Developing a Trustful Patient-Professional Relationship When Women Undergo a Pelvic Examination. *Health Care for Women International*, 0(0): 1–14. <https://doi.org/10.1080/07399332.2020.1716234>
- Suarniti, N. W. (2017). Studi Fenomenologi: Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Wanita Usia Subur Tidak Menjalani Deteksi Kanker Serviks Dengan Tes Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Provinsi Bali. *Infokes*, 7(1): 1–8. <https://ojs.udb.ac.id/index.php/infokes/article/view/161/141>
- Sulistiawati, E., & Sirait, A. M. (2014). Pengetahuan tentang faktor risiko, perilaku dan deteksi dini kanker serviks dengan inspeksi visual asam asetat (IVA) pada wanita di Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor. *Bul. Penelit. Kesehat.*, 42(3): 193–202.
- Titisari, I., Yanuarini, T. A., & Antono, S. D. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Pasangan Usia Subur (PUS) Melakukan Skrining Kanker Serviks Metode IVA di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Wilayah Utara Kota Kediri. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 5(2): 72–83.
- Tse, A. D. P., Suprojo, A., & Adiwidjaja, I. (2017). Peran Kader Posyandu

- Terhadap Pembangunan Kesehatan Masyarakat. *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 6(1), 60-62.
- University of Adelaide. (2020). *Critical Appraisal Tools* | JBI. Faculty of Health and Medical Sciences The University of Adelaide. Retrieved from <https://jbi.global/critical-appraisal-tools>
- Weng, Q., Jiang, J., Haji, F. M., Nondo, L. H., & Zhou, H. (2020). Women's knowledge of and attitudes toward cervical cancer and cervical cancer screening in Zanzibar, Tanzania: A cross-sectional study. *BMC Cancer*, 20(1): 1–12. <https://doi.org/10.1186/s12885-020-6528-x>
- Woldetsadik, A. B., Amhare, A. F., Bitew, S. T., Pei, L., & Lei, J., Han, J. (2020). Socio-Demographic Characteristics and Associated Factors Influencing Cervical Cancer Screening among Women Attending in St. Paul's Teaching and Referral Hospital, Ethiopia. *BMC Women's Health*, 20: 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.1186/s12905-020-00927-5>.
- Wulandari, A., Wahyuningsih, S., & Yunita, F. (2018). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) pada Wanita Usia Subur (WUS) di Puskesmas Sukmajaya Tahun 2016. *JK Unila*, 2(2): 93–101.
- Yulianto, J. E., Kosasih, A. R., Larasati, P. A. A., Sariroh, M. K., Rachmawati, R., & Dewaningrum, M. Y. S. R. (2017). Studi Fenomenologis Interaksi Kuasa pada Relasi Perkawinan Wirausahawan Perempuan di Indonesia. *INSAN Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 1(2): 97. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v1i22016.97-111>